

Keterlibatan Keluarga Dalam Pengembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di Usia Dini

Minda Riskiyah¹, Syamsiah Depalina²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal Indonesia
Email Corespondensi: mindariskiyah11@gmail.com

ABSTRACT

Language development is an important aspect in children's growth and development, especially for children with special needs at an early age who require more intensive support. This study aims to explore the role and involvement of families in the process of language development of children with special needs. The methods used include interviews with parents and observations of daily activities. The results of the study indicate that family involvement, both in the form of daily verbal interactions, assistance in therapy, and the provision of a supportive environment, contributes significantly to improving children's language skills. Factors such as parental knowledge, frequency of interaction, and cooperation with professionals also influence the effectiveness of this involvement. These findings emphasize the importance of the role of families as active partners in early intervention for the language development of children with special needs.

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di usia dini yang memerlukan dukungan lebih intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan keterlibatan keluarga dalam proses pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan mencakup wawancara dengan orang tua serta pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, baik dalam bentuk interaksi verbal sehari-hari, pendampingan dalam terapi, maupun penyediaan lingkungan yang mendukung, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Faktor-faktor seperti pengetahuan orang tua, frekuensi interaksi, serta kerja sama dengan tenaga profesional juga mempengaruhi efektivitas keterlibatan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai mitra aktif dalam intervensi dini untuk pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus.

KEYWORDS:

*Family Involvement,
Language Development,
Children With Special Needs,
Early Age.*

KATA KUNCI

Keterlibatan Keluarga,
Pengembangan Bahasa, Anak
Berkebutuhan Khusus, Usia
Dini.

How to Cite:

“Riskiyah, M., & Depalina, S. (2025). Keterlibatan Keluarga Dalam Pengembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di Usia Dini. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(5), 658–667”

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, karena bahasa menjadi alat utama untuk berkomunikasi, belajar, dan membangun hubungan sosial (Owens, 2016). Melalui kemampuan berbahasa, anak mampu mengekspresikan pikiran, keinginan, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa juga menjadi dasar penting dalam pengembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bahasa pada anak

dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik dan sosial mereka di masa mendatang (Snow, 1999). Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, proses pemerolehan dan pengembangan bahasa dapat mengalami hambatan yang signifikan, baik secara reseptif maupun ekspresif. Hal ini menjadikan intervensi dini dan dukungan lingkungan, khususnya dari keluarga, sebagai komponen krusial dalam memfasilitasi kemajuan bahasa anak.

Keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran sentral dalam proses stimulasi dan pembelajaran anak. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak menekankan pentingnya lingkungan terdekat, yakni keluarga, sebagai konteks utama yang memengaruhi perkembangan individu. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan yang menstimulasi bahasa, seperti membaca bersama, percakapan interaktif, dan penggunaan media visual, terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara signifikan (Trivette, Dunst, & Hamby, 2010).

Pendekatan kolaboratif antara keluarga dan tenaga profesional (seperti terapis wicara dan guru pendidikan khusus) juga dinilai efektif dalam mengoptimalkan capaian perkembangan bahasa anak. Studi oleh Roberts & Kaiser (2011) menunjukkan bahwa program intervensi yang melibatkan pelatihan orang tua dalam teknik komunikasi responsif dapat meningkatkan kosakata dan keterampilan sosial anak-anak dengan keterlambatan bahasa. Kegiatan sehari-hari seperti berbicara, membacakan cerita, menyanyi bersama, atau hanya sekadar bermain sambil berbincang, dapat menjadi stimulasi yang efektif untuk perkembangan bahasa, terutama bila dilakukan secara konsisten dan penuh kasih sayang (Hart & Risley, 1995).

Keterlibatan keluarga dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus di usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan informasi, kurangnya dukungan profesional, dan tekanan emosional dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bentuk keterlibatan keluarga yang efektif serta strategi yang dapat mendukung peran mereka secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses terapi atau pendidikan anak berkebutuhan khusus memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi anak (Turnbull et al., 2015). Orang tua yang dilibatkan dalam program intervensi dapat menerapkan strategi stimulasi bahasa yang sesuai di rumah, memperkuat hasil yang dicapai dalam sesi terapi, serta memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak. Bahkan, dalam beberapa studi disebutkan bahwa program intervensi yang melibatkan keluarga memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan program yang hanya dilakukan oleh tenaga profesional (Dunst, Trivette, & Deal, 1988).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) dalam panduannya mengenai layanan anak usia dini berkebutuhan khusus menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, tenaga ahli, dan keluarga dalam memberikan layanan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dalam kerangka ekologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung dan paling kuat terhadap perkembangan anak. Maka dari itu, program intervensi bahasa anak berkebutuhan khusus harus melibatkan keluarga secara aktif dan terintegrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan keterlibatan keluarga dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus di usia dini. Penelitian ini akan menggali bentuk-bentuk keterlibatan yang dilakukan orang tua, faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan keluarga, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan, tenaga ahli, serta pembuat kebijakan dalam merancang program intervensi yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan anak dan keluarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan keluarga dalam mendukung pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus usia dini melalui wawancara dengan orang tua dan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses perkembangan dan pembelajaran, serta membutuhkan penanganan atau pelayanan pendidikan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (7), dijelaskan bahwa: Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
2. Menurut Slameto (2003:15), Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar atau perkembangan yang berbeda dari anak normal, sehingga membutuhkan bantuan dan pelayanan pendidikan yang khusus agar mampu berkembang secara optimal.
3. Sudrajat (2008:3) mengemukakan bahwa: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan atau kelainan yang menyebabkan mereka memerlukan pendidikan khusus.
4. Menurut Slameto (2003:15), Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar atau perkembangan yang berbeda dari anak normal, sehingga membutuhkan bantuan dan pelayanan pendidikan yang khusus agar mampu berkembang secara optimal.

5. Sudrajat (2008:3) mengemukakan bahwa: Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami gangguan atau kelainan yang menyebabkan mereka memerlukan pendidikan khusus. Ia juga menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup mereka yang memiliki kekurangan, tetapi juga yang memiliki kelebihan luar biasa (gifted and talented).
6. Menurut Suryabrata (2007), Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami perbedaan perkembangan secara signifikan dalam aspek tertentu, baik itu intelektual, fisik, sosial, maupun emosional, dan memerlukan modifikasi dalam pembelajaran serta dukungan dari lingkungan dan tenaga pendidik.

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus mencakup dua kelompok besar, yaitu anak dengan hambatan (seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, autisme, gangguan belajar) dan anak dengan kelebihan (seperti anak berbakat istimewa atau gifted). Anak-anak ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak sama dengan anak reguler karena mereka memiliki kebutuhan yang lebih kompleks atau berbeda.

Karena keberagaman kondisi dan kebutuhan anak-anak ini, maka dalam dunia pendidikan mereka tidak dapat disamaratakan. Masing-masing anak memerlukan strategi dan pendekatan yang berbeda. Pendidikan yang inklusif dan adaptif menjadi salah satu bentuk usaha untuk memenuhi hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi mereka.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi munculnya kondisi kebutuhan khusus pada anak. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternal yang memengaruhi proses tumbuh kembangnya. Adapun faktornya tersebut adalah:

1. Faktor Genetik (Hereditas)

Faktor keturunan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Gangguan tertentu seperti autisme, tuna grahita, atau gangguan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia) seringkali berkaitan dengan riwayat genetik dalam keluarga. Menurut Suryabrata (2007:213), "Kelainan atau gangguan tertentu pada anak dapat diturunkan melalui genetik dari orang tua yang memiliki kelainan atau kondisi serupa." Misalnya, anak yang lahir dari orang tua dengan riwayat gangguan mental atau neurologis berisiko lebih tinggi mengalami kondisi serupa.

2. Faktor Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Masa kehamilan merupakan fase yang sangat kritis. Gangguan pada janin dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti: Infeksi virus (seperti rubella), Konsumsi obat-obatan berbahaya, Gizi buruk pada ibu hamil, Paparan zat beracun (alkohol, rokok, narkoba). Sudrajat (2008:22) menyebutkan bahwa: "Kondisi kesehatan ibu selama hamil sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin. Kekurangan

nutrisi atau paparan zat berbahaya bisa menyebabkan kelainan perkembangan pada otak, organ tubuh, atau sistem saraf bayi.”

3. Faktor Perinatal (Saat Kelahiran)

Masalah yang terjadi saat proses kelahiran, seperti kelahiran prematur, asfiksia (kekurangan oksigen), atau trauma kepala saat lahir, dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada anak. Hal ini berpotensi memunculkan kondisi seperti cerebral palsy (lumpuh otak), gangguan kognitif, atau keterlambatan bicara. Menurut Slameto (2003:45), “Kondisi kelahiran yang tidak optimal, termasuk komplikasi medis saat proses persalinan, dapat memicu kerusakan sistem saraf pusat dan memengaruhi perkembangan anak ke depannya.”

4. Faktor Postnatal (Setelah Kelahiran)

Faktor lingkungan setelah anak lahir juga turut menentukan. Gangguan pada usia dini akibat infeksi otak (meningitis, ensefalitis), kecelakaan, kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang tidak tepat, serta kurangnya stimulasi dapat menyebabkan atau memperparah kondisi kebutuhan khusus. Suryani (2012:17) menjelaskan bahwa: “Kurangnya stimulasi kognitif, emosional, dan sosial di usia dini dapat menghambat perkembangan anak, terutama pada anak-anak yang sudah memiliki kerentanan sejak lahir.”

5. Faktor Sosial dan Psikologis

Kondisi keluarga, tekanan psikologis, kemiskinan, kekerasan dalam rumah, hingga stigma sosial terhadap anak dengan perbedaan juga dapat memperburuk kondisi anak. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosional anak akan menyebabkan masalah perilaku, emosi, bahkan trauma psikologis.

Anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam (genetik) maupun dari luar diri anak (lingkungan prenatal, perinatal, dan postnatal). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami faktor-faktor ini agar dapat memberikan pencegahan dan penanganan yang tepat sejak dini.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Usia Dini

Anak usia dini menunjukkan pola perkembangan yang berbeda dari anak-anak seusianya karena mengalami gangguan atau hambatan tertentu. Anak-anak ini dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus dan menunjukkan karakteristik yang khas di usia dini. Menurut Sudrajat (2008:19), Anak berkebutuhan khusus usia dini adalah anak yang menunjukkan perbedaan mencolok dalam aspek perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya, baik karena hambatan maupun kelebihan yang dimilikinya. Karakteristik ABK di usia dini dapat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhannya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik umum berdasarkan jenis kebutuhan khusus pada usia dini:

1. Tuna Rungu (Gangguan Pendengaran)

- a. Tidak merespons suara keras atau panggilan nama sejak usia bayi.
- b. Tidak menunjukkan reaksi terhadap suara ibu atau musik.
- c. Perkembangan bicara sangat terlambat atau tidak muncul sama sekali.
- d. Sering menggunakan isyarat tubuh untuk berkomunikasi.

Menurut Slameto (2003:90), keterlambatan bicara pada anak bisa menjadi indikator awal gangguan pendengaran yang harus diidentifikasi sejak dini.

2. Tuna Netra (Gangguan Penglihatan)

- a. Tidak dapat mengikuti gerakan benda dengan mata.
- b. Sering menabrak benda di sekitarnya.
- c. Lebih banyak mengandalkan indera pendengaran dan peraba.
- d. Enggan untuk bergerak bebas karena rasa takut.

3. Tuna Grahita (Keterbelakangan Mental)

- a. Perkembangan kognitif lambat (misalnya, lambat mengenali bentuk, warna, angka).
- b. Sulit memahami perintah sederhana.
- c. Kemampuan berbicara dan berbahasa tertinggal dibandingkan anak seusia.
- d. Kemandirian rendah dalam aktivitas harian seperti makan, berpakaian, atau ke toilet.

Menurut Suryani (2012:33), anak tuna grahita ringan masih bisa dilatih dengan pendidikan yang sesuai dan dukungan lingkungan yang tepat.

4. Autisme

- a. Cenderung menyendiri, tidak tertarik bermain dengan anak lain.
- b. Tidak melakukan kontak mata saat diajak bicara.
- c. Melakukan gerakan berulang (flapping tangan, berjalan berputar).
- d. Sangat sensitif atau sebaliknya tidak responsif terhadap rangsangan (suara, sentuhan).

5. Gangguan Perkembangan Bahasa

- a. Sulit mengucapkan kata-kata meskipun memahami ucapan orang lain.
- b. Sering menggunakan gerakan atau menunjuk untuk berkomunikasi.
- c. Frustrasi atau tantrum karena tidak dapat mengungkapkan keinginan.

6. Anak Berbakat Istimewa (Gifted and Talented)

- a. Menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bahasa, matematika, atau memori sejak usia dini.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cepat bosan dengan aktivitas yang monoton.
- c. Cenderung sensitif secara emosional dan menunjukkan empati tinggi.

Menurut Sudrajat (2008:41), anak berbakat perlu mendapatkan stimulasi dan program pembelajaran yang menantang agar potensi mereka tidak terhambat. Karakteristik anak berkebutuhan khusus usia dini

sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhannya. Pengamatan terhadap perkembangan anak oleh orang tua dan guru sangat penting agar kondisi anak dapat dikenali sejak dini dan mendapatkan layanan yang sesuai. Penanganan yang tepat pada masa usia dini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan anak di masa depan.

Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dan menentukan arah perkembangan anak secara menyeluruh. Anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan bukan hanya dari sekolah atau tenaga medis, tetapi juga dari orangtua sebagai pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua memiliki peran strategis dalam mengenali kondisi anak, memberikan dukungan emosional, memastikan kelangsungan pendidikan dan terapi, serta menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah.

1. Penerimaan dan Kesadaran Orangtua terhadap Kondisi Anak

Langkah pertama dan paling krusial adalah penerimaan orangtua terhadap kondisi anak. Tidak semua orangtua dapat langsung menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Banyak di antaranya mengalami penolakan, kesedihan mendalam, atau bahkan menyalahkan diri sendiri. Proses penerimaan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi keterlibatan aktif orangtua dalam penanganan selanjutnya. Menurut Suryani (2012:27): "Proses penanganan anak berkebutuhan khusus akan berjalan efektif apabila diawali dengan penerimaan total dari pihak keluarga, khususnya orangtua." Orangtua akan lebih mudah beradaptasi dan bersikap proaktif dalam memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai.

2. Peran dalam Deteksi Dini dan Intervensi Awal

Orangtua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dan paling mungkin menyadari adanya perbedaan atau keterlambatan perkembangan. Karena itu, orangtua memegang peran penting dalam deteksi dini terhadap kondisi kebutuhan khusus, seperti keterlambatan bicara, gangguan motorik, atau perilaku sosial yang tidak wajar. Semakin cepat intervensi dilakukan, semakin besar peluang anak untuk berkembang secara optimal. Sudrajat (2008:32) menyebutkan bahwa: Kepekaan orangtua dalam mengamati tumbuh kembang anak sangat penting untuk mendeteksi gejala-gejala awal gangguan perkembangan dan mengambil langkah penanganan yang tepat.

3. Dukungan Emosional dan Motivasi

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan menerima diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan dukungan emosional yang stabil dari orangtua untuk membangun rasa percaya diri. Kehadiran orangtua yang sabar, penuh kasih sayang, dan tidak menghakimi sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosional anak. Menurut Slameto (2003:98),

Lingkungan keluarga, khususnya orangtua, yang memberikan suasana penuh kasih, aman, dan menerima akan mendorong perkembangan belajar dan emosi anak secara maksimal.

4. Kolaborasi dengan Sekolah dan Tenaga Profesional

Keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan formal dan terapi anak sangat penting. Orangtua perlu membangun komunikasi yang baik dengan guru, terapis, dan dokter agar mendapatkan informasi menyeluruh tentang perkembangan anak. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan stimulasi di rumah. Suryabrata (2007:114) menegaskan bahwa: Tanpa keterlibatan orangtua secara aktif, proses pendidikan anak berkebutuhan khusus akan berjalan timpang dan tidak maksimal.

5. Pemberian Stimulasi dan Pembelajaran di Rumah

Rumah adalah sekolah pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, seperti latihan bicara, latihan motorik, pelatihan kemandirian, hingga pembelajaran sosial. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui pendekatan bermain, rutinitas harian, maupun kegiatan kreatif.

6. Peningkatan Kapasitas dan Pengetahuan Orangtua

Agar dapat memberikan pendampingan yang baik, orangtua perlu terus belajar tentang kondisi anaknya. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan parenting, membaca buku, konsultasi dengan ahli, atau mengikuti komunitas orangtua ABK. Pengetahuan yang cukup akan membantu orangtua dalam mengambil keputusan dan menghindari kesalahan dalam pengasuhan.

Keterlibatan orangtua merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Dimulai dari penerimaan, dukungan emosional, keterlibatan dalam pendidikan dan terapi, hingga pengembangan diri sebagai orangtua, semua aspek tersebut berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak. Semakin besar peran aktif orangtua, semakin besar pula peluang anak untuk berkembang optimal sesuai potensinya.

KESIMPULAN

Pentingnya keterlibatan keluarga dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus di usia dini. Perkembangan bahasa adalah aspek vital dalam tumbuh kembang anak, dan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dukungan yang intensif dari lingkungan keluarga sangat diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal yang konsisten, pendampingan dalam terapi, serta penyediaan lingkungan yang mendukung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak.

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran sentral dalam proses stimulasi dan pembelajaran anak. Melalui aktivitas sehari-hari seperti membaca bersama, bercerita, dan bermain, orang tua dapat menciptakan

kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak. Selain itu, kolaborasi antara keluarga dan tenaga profesional, seperti terapis wicara dan pendidik khusus, terbukti efektif dalam memaksimalkan hasil intervensi. Namun, keterlibatan keluarga dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus tidak tanpa tantangan. Keterbatasan informasi, kurangnya dukungan profesional, dan tekanan emosional dalam merawat anak berkebutuhan khusus seringkali menghambat efektivitas keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan yang efektif dan strategi yang dapat mendukung peran keluarga secara optimal.

Orang tua harus aktif terlibat dalam program intervensi cenderung lebih sukses dalam menerapkan strategi stimulasi bahasa di rumah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga dalam intervensi tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, tenaga ahli, dan keluarga dalam memberikan layanan pendidikan yang holistik. Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis, baik untuk lembaga pendidikan maupun pembuat kebijakan, dalam merancang program intervensi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dan keluarganya. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra dalam intervensi dini untuk pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran keluarga, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung bagi anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Keberhasilan dalam pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- [2] Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (1988). *Enabling and Empowering Families: Principles and Guidelines for Practice*. Brookline Books.
- [3] Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Paul H. Brookes Publishing.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengembangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Direktorat PAUD dan Dikmas.
- [5] Mahapatra, S. (2020). “*Parental Involvement and Language Development in Children with Special Needs*.” International Journal of Early Childhood Special Education, 12(2), 187–193. <https://doi.org/10.9756/INT-JCSE/V12I2.201081>
- [6] Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction* (9th ed.). Pearson Education.
- [7] Roberts, M. Y., & Kaiser, A. P. (2011). *The effectiveness of parent-implemented language interventions: A meta-analysis*. American Journal of Speech-Language Pathology, 20(3), 180–199.
- [8] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Snow, C. E. (1999). “Social perspectives on the emergence of language.” In R. Golinkoff & K. Hirsh-Pasek (Eds.), *Becoming a Word Learner: A Debate on Lexical Acquisition*. Oxford University Press.
- [10] Sudrajat. (2008). *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [12] Suryani, L. (2012). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- [13] Trivette, C. M., Dunst, C. J., & Hamby, D. W. (2010). Influences of family-systems intervention practices on parent-child interactions and child development. *Topics in Early Childhood Special Education*, 30(1), 3–19.
- [14] Turnbull, A., Turnbull, R., Erwin, E. J., & Soodak, L. C. (2015). Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes Through Partnerships and Trust. Pearson Education.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.